

Manajemen Karakter siswa dalam menumbuhkan halaqah tahfidz Al-quran di SMPIT Khoiru Ummah Curup

Murniyanto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
murni.65@g.mail.com

ABSTRAK

Manajemen halaqah tahfizhul qur'an merupakan salah satu keberhasilannya. Sebagai sekolah Islam, SMPIT khoiru ummah Curup mengajarkan manajemen halaqah Tahfizhul Qur'an sebagai mata pelajaran utama. Siswa akan mendapat kesan bahwa Allah SWT selalu mengawasi mereka jika mereka membaca dan menghafal Al-Qur'an terus-menerus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana pengelolaan Halaqah Tahfzhul Qur'an di SMPIT Khoiru Ummah Curup. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap siswa SMPIT Khoiru Ummah, sehingga data dikumpulkan secara kualitatif bukan numerik. Penulis aktif mengikuti kegiatan SMPIT Khoiru Ummah sebagai bagian dari studi observasional partisipan ini. Dalam hal metode pengumpulan data ini, penulis merekam setiap perkataan dan tindakan siswa, mewawancarai pimpinan dan staf pengajar, serta foto dan video dari kegiatan tersebut. Hasil penelitian menemukan bahwa 1) Siswa peserta Halaqah harus melewati dua tahapan dalam rangka implementasi Manajemen Halaqah tahfidzhul Qur'an di SMPIT, yaitu a) Manajemen Perencanaan Halaqah Tahfizhul Qur'an di SMPIT Khoiru Ummah Siswa yang belum memasuki tahfizh (hafalan)) masuk program tahsin yang diawali dengan pelajaran tahsin yang disesuaikan dengan kemampuan membaca (kompetensi dasar) masing-masing siswa. Hal ini dilakukan sesuai dengan lajnah"arobiyah, b) dan bertujuan untuk mengembangkan kefasihan dalam membaca. Setelah menyelesaikan tahap tahsin, tahap selanjutnya adalah program tahfizh. 3) Setelah mengikuti halaqah pengelolaan halaqah Tahfizhul Qur'an halaqah, peserta mulai menunjukkan sifat jujur, disiplin, tanggung jawab, istiqomah (konsisten), optimis, dan santun. Program takhassus dirancang untuk siswa yang fasih membaca dan memiliki kemampuan dan kemauan yang tinggi untuk menghafal. Program reguler dirancang untuk siswa yang fasih membaca tetapi memiliki kemauan dan kemampuan untuk menghafal. **Kata Kunci :** **Manajemen, halaqah, tahfidzul qur'an**

A. Pendahuluan

Agama adalah cara hidup dan cara mengembangkan kepribadian positif karena mengajarkan Anda untuk menjadi pemikir kritis. Jika Anda terbiasa dengan dasar-dasar pedagogi agama Islam, Anda akan dapat berpikir jernih dan tanpa ambiguitas dalam menghadapi tantangan hidup dan akan tumbuh dalam iman, pemahaman, dan rasa syukur. dan pengalaman siswa dengan Islamb (Marsiti & Saihu, 2019). Sementara itu, pendidikan Islam pada dasarnya bersifat membebaskan dan bertujuan membebaskan individu dari segala bentuk kekangan dengan harapan bertakwa kepada Tuhan semata dan menumbuhkan keberanian untuk menaati fitrah manusia.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang utuh”, menurut Pasal 3 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan karakter dibangun ke dalam dunia pendidikan. yang menaruh kepercayaan dan takut akan Tuhan Yang Maha Kuasa, memiliki pribadi yang terhormat, sehat, terpelajar, cakap, imajinatif, bebas, dan menjadi penduduk negara yang berbasis popularitas dan dapat diandalkan.

Siswa dalam pendidikan Islam juga diajarkan untuk peka sedemikian rupa sehingga sikap dan tindakan mereka dipengaruhi oleh perasaan kuat nilai-nilai etis dan spiritual Islam, yang memandu pilihan dan pendekatan mereka terhadap semua jenis pengetahuan. Selain itu, pendidikan Islam bagi anak dianggap sebagai salah satu faktor terpenting dalam perkembangan manusia menjadi pribadi atau kepribadian yang sempurna. Ajaran Islam menganjurkan untuk kebahagiaan dan kemakmuran manusia, serta cara hidup yang paling ideal. Al-Qur'an yang merupakan sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam dapat digunakan untuk mempelajari dasar-dasar dan hukum-hukum. Ayat-ayat Alquran menjadi sumber asli hukum Islam, yang berisi berbagai informasi tentang prinsip dan perbuatan moral.

(Muhyidin, 2004) dalam bukunya yang berjudul “Mengajar Anak Berakhlak AlQur'an” dituliskan , mengapa al-Qur'an perlu dipahami sejak anak-anak? Pengarang berpendapat jika anak memahami al-Qur'an sejak dini maka akhlaknya akan bagus. Menghafal Al-Qur'an merupakan upaya nyata untuk menjaga kemurniannya karena merupakan perbuatan yang sangat mulia baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah SWT. Alhasil, hafalan Alquran harus didahulukan. Karena Tahfidz lebih unggul, pihak pesantren mempertimbangkan dengan serius sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilannya. Mulai dari faktor psikologis, internal, dan eksternal. Lingkungan yang meliputi keluarga dan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi. Karena metode berpotensi mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tahfidz Al-Quran, itulah yang menjadi perhatian pihak sekolah. Metode sebagai alat pencapaian tujuan Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, metode pembelajaran digunakan untuk menjaga interaksi antara pengajaran dan pembelajaran.(Saputro, 1993)

Sahabuddin mengutip Harun Nasution yang mengatakan bahwa tanda-tanda akhir-akhir ini menunjukkan bahwa orang Barat menjadi tidak puas dengan kehidupan material dan mencari kehidupan spiritual di Timur; Ada spiritualitas dalam Buddhisme, spiritualitas dalam Hinduisme, dan sejumlah kecil Muslim mempraktikkan spiritualitas. Manusia pada dasarnya adalah makhluk spiritual sekaligus fisik karena memiliki kecenderungan untuk kembali mencari nilai-nilai Ketuhanan (ketuhanan). Manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat material dalam bentuk fisiknya, sedangkan makhluk spiritual membutuhkan hal-hal yang bersifat immaterial atau spiritual. (Nur Muhammad, 2003)

Ketika remaja di era 4.0 yang sedang mengalami disorientasi bertindak tanpa dukungan moral, muncul kekhawatiran. Kebaikan bisa disalahpahami, dan sebaliknya. Akhlak seseorang merupakan cerminan jiwanya, yang dapat dilihat dari ucapan dan perbuatannya. Seseorang tidak dapat dianggap berakhlak mulia jika hanya perkataannya yang disertai dengan perilaku yang baik. Oleh karena itu, untuk membangun manajemen halaqah, kita harus menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup pribadi kita karena, seperti yang dikatakan hadits, akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW terkandung dalam Al-Qur'an. Tentu saja, untuk menjadi manusia yang sempurna, seseorang juga harus berubah dan mengunjungi lebih banyak firqoh, atau kelompok, yang penulis sebut sebagai halaqah. Dengan membentuk halaqah ini, kita bisa belajar mengambil pelajaran dan saling berbagi ide. dari para sahabat ini. Kita tidak bisa dipisahkan dari Al-Qur'an; untuk memperoleh sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi saw, kita harus bisa membaca dan mengamalkan isi dan isi Al-Qur'an melalui manajemen halaqah tahfidz. Manusia yang sempurna adalah manusia yang berakhlak mulia, bertutur kata santun, dan dapat meneladani tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan tahfidz, halaqah adalah upaya berkumpul atau bertemu dalam rangka menambah ilmu Al-Qur'an dan mampu menghafalnya. Makna halaqah secara keseluruhan dapat diartikan sebagai perkumpulan atau pertemuan dalam suatu majlis, dimana pesertanya duduk melingkar seperti dalam majlis.

Cara yang baik untuk menjaga kemurnian Alquran yang agung adalah dengan menghafalnya. Menempatkan ini ke dalam pikiran dan hati penghafal adalah inti dari hafalan. (As-Sirjani & A. Khaliq, 2005) Halaqah ini merupakan metode yang telah digunakan sejak masa kejayaan Islam hingga akhir hayatnya, dan masih dapat diterapkan hingga saat ini. Rasulullah SWT membentuk dan menempa para sahabatnya menjadi generasi yang unggul dalam segala aspek dengan menggunakan metode halaqah ini. Selain itu, halaqah Tahfidz Al-Qur'an dalam kelompok kecil memungkinkan peserta dan guru pendukung untuk berinteraksi dengan baik satu sama lain, memfasilitasi pengawasan dan evaluasi yang efektif.

B. Tinjauan Pustaka

Pengertian Halaqah

Halaqah diartikan sebagai “segala sesuatu yang melingkar” (kullu syai'in istidaara) dalam bahasa lughawi. Sebaliknya, dari segi struktur dan keberlanjutan,

halaqah merupakan sistem kaderisasi yang dipimpin oleh seorang murabbi dan terdiri dari beberapa anggota (mulai dari 10 sampai 15 santri). (Departemen Pendidikan Pengurus Pusat Hidayatullah, 2011, hlm. 1)

Halaqah adalah jenis pendidikan informal yang pertama kali diajarkan Rasulullah SAW di rumah-rumah para sahabat, khususnya rumah Al-Arqam bin Abil Arqam. Pendidikan ini terkait dengan upaya dakwah untuk mengajarkan akidah Islam dan pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan. Halaqah ini diresmikan dengan penggunaan istilah "madrasah", atau sekolah, mengikuti pembentukan komunitas Islam. Sekolah negeri atau madrasah tidak bisa dihilangkan. Bahkan, ia menerima perannya dalam upaya penyebaran pengetahuan. Namun, halaqah kecil harus digunakan dalam pendidikan Islam untuk mencapai tujuan besar dan menghasilkan orang-orang hebat. Meskipun halaqah bukanlah segala-galanya, namun segala sesuatu dimulai dari halaqah, dan diharapkan akan lahir orang-orang baik seperti Abu Bakar, Utsman, dan Ali dari halaqah kecil ini (Sajirun, 2017, hlm. 6–12)

Halaqah sekarang banyak dipraktikkan di kalangan umat Islam di berbagai tempat. meskipun mungkin dengan nama yang berbeda. Keberhasilan halaqah dalam mendidik pesertanya untuk menjadi mukmin yang lurus akhlaknya tidak lepas dari penyebarannya yang cepat dan bertakwa kepada Allah SWT (Hadi Lubis, 2010, hlm. 18)

Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang keduanya memiliki implikasi yang beragam. Pertama, tahfidz, artinya menghafal kata dasar bahasa Arab hafidza, yahfadzu, dan hifdzan. Ini berbeda dengan lupa yang artinya selalu ingat dan sedikit lupa.

Mengingat berarti mengikuti, menjaga, mempertahankan. (Mahmud, 1999, hlm. 105) Kata "dihafal", yang berarti "dimasukkan ke dalam ingatan" atau "mampu mengatakan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain", adalah akar kata dari "menghafal". Oleh karena itu, menghafal berarti berusaha mendarah daging dalam benak seseorang agar informasi tersebut selalu diingat tanpa mengacu pada buku catatan aslinya. (Abdul Fattah Az-Zawawi, 2011, hlm. 5) Proses mental menghafal dan menyimpan kesan yang nantinya bisa, jika perlu, dipanggil kembali ke kesadaran dikenal sebagai menghafal. Proses mengingat disebut juga dengan hafalan, dimana semua ayat Al-Qur'an yang telah dihafal harus hafal dengan sempurna tanpa meneliti mushaf Al-Qur'an (Yanto, 2021, hlm. 235–248).

Ditinjau dari aspek psikologi, Kegiatan menghafal setara dengan proses mengingat (memori). Otak manusia menggunakan memori untuk memproses informasi kapan saja. Singkatnya, fungsi memori dalam tiga tahap: merekam, menyimpan, dan mengingat. Proses perekaman informasi menggunakan reseptor sensorik dan sirkuit saraf internal dikenal sebagai pengkodean. Sistem berikut adalah kapasitas, yang menentukan berapa lama data berada bersama kita, dalam struktur apa dan di mana. Ada opsi penyimpanan aktif atau pasif. Ketika lebih banyak informasi ditambahkan, itu dianggap aktif; jika tidak, itu pasif. Langkah

selanjutnya adalah pengambilan, atau, menggunakan bahasa sehari-hari, mengingat kembali informasi yang diingat sebelumnya.(Munjahid, 2007, hlm. 18)

Begitupula dalam menghafal Al-Qur'an, informasi yang baru saja diterima melalui membaca atau dengan teknik-teknik yang biasa digunakan dalam proses menghafal al-Qur'an juga terdapat tiga tahapan antara lain perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Perekaman terlihat ketika para siswa peserta halaqah tahfidz Al-Qur'an mencoba menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara terus menerus sehingga pada akhirnya masuk dalam tahap penyimpanan pada otak memori dalam jangka pendek dan jangka panjang selanjutnya pada fase pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu pada saat siswa mentasmi'kan hafalannya.

Istilah *Tahfidz al-Qur'an* merupakan gabungan dari *tahfidz* dan *Al-Qur'an*. *Tahfidz* berarti memelihara, menjaga atau menghafal. Sedangkan *al-Qur'an* secara etimologi (asal kata) *al-Qur'an* berasal dari kata Arab *qaraa* (قرأ) yang berarti membaca, sedangkan al-Farra' mengatakan bahwakata *al-Qur'an* berasal dari kata *qarain* (قرائن) jamak dari *qarinah* (قرينة) dengan makna berkaitan, karena bagian *al-Qur'an* yang satu berkaitan dengan bagian yang lain. Al-Asy'ari mengidentifikasi etimologi *al-Qur'an* berasal dari kata *qarn* (نرق) yang berarti gabungan dari berbagai ayat, surat dan sebagainya(Mahmud, 1999, hlm. 105)

Meskipun Alquran disebut sebagai firman Allah dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab oleh Jibril, isinya dijamin benar dan menjadi bukti kerasulannya. Ini termasuk hukum untuk semua orang, petunjuk ibadah, dan menganggap ibadah ketika membacanya. Mereka dikumpulkan dalam mushaf yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, yang diriwayatkan kepada kita melalui.(Al-Wahab al-Khallaf, 1972, hlm. 30)

Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Sebelum memulai proses menghafal Al-Qur'an, sejumlah prasyarat harus dipenuhi, di antaranya:

1. Mampu menyingkirkan ide, teori, atau masalah yang mungkin menghalangi.
2. Niatkan dengan tulus niat yang tulus dan tulus akan membawa seseorang ke tempat yang diinginkannya dan akan memperkuat serta melindungi kita dari segala tantangan yang mungkin muncul di sepanjang jalan.
3. Memiliki keteguhan dan ketekunan, keteguhan dan kesabaran merupakan komponen penting bagi orang yang sedang mengamalkan al-qur'an karena dalam mengingat al-qur'an akan banyak hambatan, seperti kelelahan, kelelahan, gangguan lingkungan yang riuh. Dan itu juga bisa menjadi pengaruh yang meresahkan dari dalam hati kita sendiri dan kadang-kadang bahkan dihadapkan pada kesulitan mengingat pengulangan tertentu yang sulit untuk diingat dan yang jauh lebih sulit adalah menjaga koherensi dalam mengingat Al-Qur'an.

Karena kunci utama keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan dalam menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang dihafalkan, diperlukan tekad dan kesabaran untuk selalu bisa menjaga hafalan. Para

penghafal Al-Qur'an harus selalu memperhatikan hafalannya, sebagaimana yang selalu ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW:

a. Istiqomah

Istiqomah artinya istiqomah, tidak hanya secara lisan tetapi juga istiqomah (anggota tubuh dan perbuatan) secara menyeluruh, yang berarti konsisten dalam menghafal Al-Qur'an. Seseorang yang konsisten menghafal Al-Qur'an akan menghargai dan memanfaatkan waktunya dengan baik, yang akan berdampak signifikan pada intuisinya ketika memiliki waktu luang, mendorongnya untuk segera kembali kepada Al-Qur'an. Istiqomah, atau konsistensi yang baik, konsisten dan bertahan lama setelah batas usia tercapai.

b. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Kemaksiatan dan perilaku tercela lainnya harus dihindari oleh umat Islam pada umumnya maupun para penghafal Al-Qur'an karena berdampak signifikan terhadap pertumbuhan spiritual dan dapat mengganggu ketenangan jiwa para penghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an memperingatkan bahwa hal itu akan menyabotase fokus dan konsistensi yang telah dikembangkan dengan cara ini (Hidayatullah, t.t., hlm. 32)

c. Izin orang tua, wali atau suami

d. Menentukan target hafalan.

Penghafal Al-Qur'an perlu menetapkan tujuan harian untuk menentukan berapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan. Tujuan ini hanyalah sebuah kerangka kerja yang dibangun sesuai dengan kemampuan dan waktu yang tersedia. Itu bukan aturan yang dipaksakan.

Tujuan harian untuk menghafal satu halaman (satu wajah) dapat ditetapkan untuk penghafal dengan sisa waktu sekitar empat jam. Ukuran ideal untuk menghafal tambahan satu aspek adalah empat jam.

Alokasi waktu dapat dibangun dengan menghafal satu jam di pagi hari dan satu jam lagi untuk konsolidasi di siang hari, serta mengulang (taktir) satu jam di siang hari dan satu jam di malam hari. Siang hari untuk takrir atau mengikuti hafalan baru; di malam hari, mengulang dari juz pertama sampai bagian terakhir yang dihafal secara terencana dan teratur, seperti setiap hari dua atau tiga juz dan seterusnya.

Manfaat Manajemen Halaqah Tahfidz Al-Qur'an

Manajemen tahfidz Al-Qur'an berperan penting dalam pengembangan pendidikan agama Islam, baik di sekolah maupun di lingkungan non formal seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan pondok pesantren. Program Tahfidz Al-Qur'an mampu meningkatkan kualitas membaca dan menulis Al-Qur'an di kalangan anak-anak serta memperluas pengetahuan Islam mereka. Tahfidz Al-Qur'an dapat berperan langsung dalam pembentukan akhlak al-karimah sejak kecil. Pengelolaan tahfidz al-Qur'an dapat digunakan untuk memudahkan pendidik mengevaluasi ilmu agama yang diajarkan kepada peserta didik. Dengan membiasakan pendalaman kandungan Al-Qur'an dalam program tahfidz al-Qur'an, para pendidik dapat dengan mudah menjelaskan kitab-kitab

agama yang menjadi acuan dalam mengkaji masalah-masalah agama Islam yang berbasis Al-Qur'an. Untuk memahami isi Al-Qur'an, seseorang harus berjuang untuk menjelaskan dalil-dalil dalam Al-Qur'an. Jika durenungkan betapa pentingnya menghafal Al-Qur'an, sangat mudah bagi setiap muslim untuk melakukannya, apalagi saat mereka masih kecil di bangku sekolah. Orang yang berakal dangkal tidak akan mampu memahami besarnya pahala yang akan diperoleh orang yang membaca dan menghafal Al-Qur'an. Pada hari kiamat nanti, Al-Qur'an akan membela para pembacanya. Dan membantu mereka yang mampu membaca, menghafal, mengamalkan, dan mengabarkannya. Menurut penciptanya, secara keseluruhan ada dua metodologi dalam menggunakan penyelenggaraan tahfidz al-Qur'an untuk pelatihan dan pembelajaran, khususnya:

- a. Learning about Qur'an, dimana tujuan utamanya adalah untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an digunakan sebagai sarana pembelajaran, seperti ilmu Al-Qur'an. Artinya memasukkan Alquran ke dalam kurikulum madrasah diniyah.
- b. Learning with Qur'an, dimana untuk menghafal ayat-ayat yang menjadi dasar dari setiap topik yang dibahas di madrasah diniyah. Misalnya, pembahasan surah shalat, di mana siswa diminta untuk menghafalkan dalil-dalil yang berkaitan dengan shalat.

Tujuan Halaqah Tahfidz Al-Qur'an

Tujuan Halaqah Tahfidz Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan daya ingat siswa. Siswa akan membaca Al-Qur'an dengan intensitas yang lebih besar sebagai hasil dari kegiatan halaqah ini, dan diharapkan dari hasil membaca dan menghafal mereka sebelumnya, mereka akan memiliki kesan bahwa Allah SWT mengawasi mereka saat mereka pergi. kegiatan sehari-hari mereka.

Diharapkan dengan sikap santri yang selalu merasa berada di bawah pengawasan Allah SWT akan menghasilkan pribadi santri yang berkepribadian muslim yang kuat (Syakhsiyah Islamiyah), generasi umat Islam yang siap mengemban amanah dakwah, dan generasi ukhuwah Islamiyah yang selalu bisa. bekerja sama dalam organisasi (berjamaah).

Fungsi Halaqah Tahfidz Al-Qur'an

Halaqah Tahfidz Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana muakhoh, atau persaudaraan, di mana anggota halaqah membentuk ikatan yang erat untuk saling mengenal (taaruf), saling memahami (tafahum), saling mendukung (ta'awun), dan saling memikul beban (takaful). Semua masalah yang muncul di antara anggota halaqah akan segera diidentifikasi dan solusi yang tepat akan ditemukan karena terbatasnya jumlah halaqah dan intensitas pertemuan mereka.

Dalam Halaqah tahfidzul qur'an juga berlaku untuk tarbiyah dimana latihan utama yang dilakukan adalah hafalan dan zikir Al-Qur'an dimana pembacaan dan hafalan ini harus dicoba diterapkan, segala sesuatunya dipertimbangkan, sebagai kesan etika belajar, tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa) dan latihan ta'limatul Kitab wa sunnah (mendidik) kelebihan Al-Qur'an dan sebagai sunnah.

C. Metode

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Kepala SMPIT Khoiru Ummah di Kabupaten Rejang Lebong menjadi sampel utama dalam penelitian ini. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Penulis kemudian memanfaatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan hasil penelitian. Informasi dari pemeriksaan tersebut kemudian pembuat penyelidikan menggunakan strategi penurunan, triangulasi dan penarikan kesimpulan dari informasi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode ilmu sosial dimana penelitian digunakan sebagai penelitian asli dan peneliti sebagai partisipan utama untuk memastikan keabsahan data dan kebenarannya (Yanto & fathurrochman, 2019, h. 123–130)

D. Hasil Pembahasan

Awalnya kita melaksanakan program tahfidz ini secara klasikal tanpa menerapkan metode halaqah dan setelah dilaksanakan evaluasi diketahui bahwa hal ini kurang efektif, target hafalan banyak yang tidak tercapai, susah melakukakn pemantauan terhadap siswa karena jumlah siswa terlalu banyak dalam satu kelas dengan satu guru pengampu, sehingga hanya beberapa siswa yang menonjol saja yang diperhatikan. Dari hasil evaluasi tersebutlah maka pada rapat penanggung jawab Program Tahfidz Yayasan dengan unsur pimpinan sekolah dan dengan persetujuan pimpinan.

Menurut peneliti program tahfidz Al-Qur'an dengan metode halaqahyang diterapkan di SMPIT Khoiru Ummah Curup ini dirasa sangat efektif karena dengan jumlah peserta yang sedikit menjadikan interaksi antara siswa dan guru pengampu menjadi sangat intens sehingga guru akan lebih mudah memantau bacaan apakah sudah benar dengan kaidah membaca Al-Qur'an dan sudah sejauh mana jumlah hafalan siswa dari yang ditargetkan bisa dicapai".(Ust.Muslim, komunikasi pribadi, Januari 2022)

Dari hasil wawancara diatas dan observasi peneliti di SMPIT Koiru Ummah maka diketahui bahwasanya program halaqah tahfdzul Qur'an ini dilaksanakan setelah penanggung jawab Program Tahfzhul Qur'an dan para guru pengampu mengevaluasi bahwa tahfazhul Qur'an dengan system klasikal tidak efektif dalam memantau peserta didik dan pencapaian target hafalan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dari informan Kepala SMPIT Khoiru Ummah diperoleh keterangan bahwa kegiatan perencanaan pelaksanaan HalaqahTahfidz Al-Qur'an yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

Pertama, membuat sebuah Tim dengan nama Divisi Tahfizh Qur'an yang terdiri dari Penanggung jawab tahfidz (sebagai salah satu instrument yayasan), Kepala unit (Kepala Sekolah) dan guru qur'an yang membantu berkontribusi dalam penyusunan perencanaan halaqah tahfdzul qur'an. Tim tersebut merumuskan beberapa hal terkait panduan materi, arah dan tujuan serta target-

target dalam pelaksanaan halaqah tahfidz Al-Qur'an yang muaranya diharapkan dapat mendukung pencapaian visi dan misi sekolah.

Kedua, memperhatikan prinsip objektivitas. Objektivitas ini sangatlah penting dalam merumuskan materi, pencapaian dan implementasi. Ketika semua disusun dengan objektif, maka hal-hal yang terlihat kurang ketika dalam penyusunan dan perencanaan program maupun ketika pelaksanaan program nantinya akan dapat di evaluasi.

Ketiga, memperhatikan prinsip sistematis. Hal ini dilakukan Karena program halaqah tahfzhul qur'an ini diawali dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan evaluasi secara berkala. Dari prinsip-prinsip yang telah dirumuskan tersebut, perbandingan program tahfzhul Qur'an metode klasikal yang telah dilaksanakan sebelumnya dengan program tahfidz Al-Qur'an dengan metode halaqah tahfidz Al-Qur'an dapat dilakukan dan terus mengupgrade pelaksanaan program ini.

Keempat, memperhatikan manfaat perencanaan program. Manfaatnya adalah sebagai rujukan dasar implementasi halaqah tahfidz Al-Qur'an. Dari manfaat perencanaan tersebut menghasilkan materi yang baik dan implementasi kegiatan program halaqah tahfidz Al-Qur'an.

Kelima, melihat efektif atau tidaknya program halaqah tahfidz Al-Qur'an tersebut. Hal ini bisa dilihat dan diukur dari perilaku keseharian siswa di sekolah dan pencapaian target-target pelaksanaan program halaqah tahfidz Al-Qur'an yang telah ditetapkan oleh tim. Karena didalam program halaqah tahfidz qur'an ini ada evaluasi yang sifatnya harian, mingguan dan bulanan dalam bentuk kegiatan maupun materi. Adapun salah satu bentuk komitmen sekolah terhadap program halaqah tahfidz Al-Qur'an ini adalah lembaga memfasilitasi semua jenjang kelas dari kelas VII sampai dengan kelas IX dengan mengalokasi waktu khusus dan dimasukkan ke kurikulum wajib sekolah. Dalam pelaksanaan program halaqah tahfidz Al-Qur'an ini yang bertugas dan yang bertanggungjawab dalam kegiatan tersebut adalah guru pengampu Qur'an.

Keenam, memperhatikan faktor-faktor di dalam perencanaan program halaqah tahfidz Al-Qur'an. Pertama yaitu dilihat dari asas berkelanjutan. Dimana program halaqah tahfidz Al-Qur'an ini dari awal disusun, tentunya perlu perbaikan seiring dengan dinamika dan kebutuhan peserta didik dan juga keterbatasan fasilitas lembaga, baik keterbatasan dalam hal sumber daya manusia nya maupun fasilitas pendukung kegiatan tersebut. Dan yang kedua yaitu pengarahan dan bimbingan terhadap guru pengampu untuk memahami bagaimana bentuk implementasi materi halaqah tahfidz Al-Qur'an tersebut. Dan juga perlunya faktor komunikasi dan sosialisasi yang dilakukan baik kepada sesama guru penampu maupun kepada orang tua siswa.

Ketujuh, memperhatikan perencanaan dalam penyusunan materi bahan ajar dan pembiasaan dalam program halaqah tahfidz Al-Qur'an.

Isi Manajemen Halaqah Tahfidz Al-Qur'an

Dalam pengamatan peneliti bahwa halaqah tahfzhul Qur'an yang dilaksanakan di SMPIT Khoiru Ummah ini dilakukan dengan serangkaian kegiatan diawali dengan pembacaan doa. Sebelum pelaksanaan halaqah tahfidz Al-

Qur'an siswa dibagi berkelompok putra dan putri, masing-masing kelompok terdiri dari 10 sampai dengan 12 orang yang akan diampu oleh seorang guru pengampu. Dikarenakan siswa SMPIT Khoiru Ummah banyak dari Sekolah Dasar Negeri yang belum memasukkan tahfidz menjadi bagian dari kurikulum sekolah maka untuk target hafalan dimulai dari juz 30, 29, 28 dan juz 1.

Para santri yang mengikuti program halaqah tahfidzhul Qur'an diharuskan berhasil menyelesaikan dua tahap pelaksanaan program tersebut.

Pertama, program tahsin merupakan tahapan bagi santri yang belum mengikuti program tahfidz (menghafal). Keikutsertaan setiap siswa dalam program tahsin ditentukan oleh tingkat kemampuan membaca, atau kompetensi dasarnya. Hal ini dilakukan sesuai dengan lajnah "arobiyah" dan bertujuan untuk mengembangkan membaca lancar.

Manajemen tahsin ini memiliki 4 (empat) tingkatan sesuai dengan kemampuan siswa yaitu :

- 1) Tingkat Muftadi' adalah para siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan memerlukan dasar-dasar fashohah.
- 2) Tingkat Mutawasith adalah siswa yang sudah lancar membaca al-Qur'an namun belum fasih dalam membacanya.
- 3) Tingkat Mustawa adalah siswa yang sudah bagus dan lancar bacaannya akan tetapi mereka belum bisa membaca dengan tartil serta belum menguasai dan memahami waqaf dan ibtida'.
- 4) Tingkat Takhassus adalah siswa yang sudah lancar dan fasih bacaannya serta sudah bisa membaca dengan tartil.

Kedua, Setelah tahapan tahsin selesai, tahapan selanjutnya adalah program tahfidz. Tahfidz dipecah menjadi dua program yaitu program takhassus untuk santri yang mahir membaca dan memiliki keinginan kuat untuk menghafal informasi. Sedangkan yang kedua adalah program standar untuk siswa yang sudah lancar membaca tetapi kurang motivasi dan kemampuan menghafal.

Mengapa harus melalui tata cara Tahsin/fashohah sebelum menghafal Al-Qur'an? Jawabannya adalah: agar yang diingat sejalan dengan sejarah qiro'ah karena jika salah membacanya maka maknanya akan salah sama sekali. Jadi memang ingin besar dulu pemahamannya, baru masuk ke cara mengingat/tahfidz yang paling umum.

Setiap siswa tentunya memiliki kemampuan serta perbedaan fisik, perilaku, kebiasaan, dan karakter. Sehingga ada perbedaan antara santri yang aman dengan kemampuannya menyerap informasi dari guru atau ustadzahnya.

Siswa yang telah menyelesaikan tahsin selanjutnya akan melanjutkan dengan tahfizh atau menghafal. Untuk memudahkan pengampu memantau anggota halaqah tahfidz Al-Qur'an maka dibuat buku panduan tahfizh yang berisi kegiatan menyertakan hafalan nya kepada guru pengampu.

Pelaksanaan halaqah tahfidz Al-Qur'an di SMPIT Khoiru Ummah Curup diupayakan dengan menerapkan materi-materi dan metode yang bisa menjawab kebutuhan sekolah termasuk dalam mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Halaqah tahfidz Al-Qur'an ini dirancang sebagai salah satu sarana dalam upaya meningkatkan kualitas keilmuan dan sekaligus juga wadah dalam meningkatkan

keimanan (ruh). Artinya target yang ditetapkan dalam manajemen halaqahtahfidz Al-Qur'an ini tidak saja menjadikan peserta didik yang mahir dan banyak hafalannya tetapi juga menghasilkan siswa yang memiliki karakter akhlaqul karimah. Maka dalam halaqahtahfidz Al-Qur'an setiap anggotanya akan dievaluasi dengan apa yang disebut mutabaah yaumiyah.”(Ustz Suharwati, komunikasi pribadi, 2022)

Waktu Pelaksanaan Halaqah Tahfidz Al-Qur'an

HalaqahTahfidz Al-Qur'an di SMPIT Khoiru Ummah dilaksanakan setiap hari sesuai dengan jadwal efektif sekolah yaitu hari senin sampai dengan hari jum'at. Aktifitas halaqah tahfidzul Qur'an dimulai pagi hari untuk masing-masing kelompok yang telah ditentukan dengan didampingi oleh satu orang guru pengampu untuk setiap kelompok. Halaqahtahfidz Al-Qur'an ini dilaksanakan sampai jam 09 wib selanjutnya siswa akan mengikuti pelajaran dikelas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Setelah kegiatan halaqah tahfidz Al-Qur'an berjalan selama 3 (tiga) bulan maka guru pengampu akan mengevaluasi capaian peserta halaqah. Siswa yang mulai bagus bacaannya dan menonjol hafalannya akan diajukan kepada koordinator untuk diminta persetujuan agar dikelompokkan dengan peserta lain yang setara untuk pembinaan lanjutan hal ini disampaikan oleh salah satu guru pengampu ketika peneliti mewawancarai beliau.

Dalam pelaksanaan halaqah tahfidz diawal siswa dikelompokkan secara acak dengan jumlah 10 sampai 12 orang dengan satu guru pengampu, selanjutnya setelah 3 (tiga) bulan guru pengampu akan melakukan seleksi terhadap anggota halaqah, peserta yang sdh baik bacaannya dan menonjol serta punya semangat menghafal akan digabungkan dengan peserta dari kelompok lain yang telah lolos seleksi yang sama untuk dilakukan pembinaan lebih lanjut. Selanjutnya kelompok baru ini akan dibina kembali selama 6 (enam) bulan dan dilakukan kembali seleksi. Bagi siswa yang lolos seleksi akan digabungkan kembali kelompok dengan anggota yang secara kemampuan setara. Kemudian koordinator tahfidz akan membentuk tim seleksi untuk peserta halaqah tadi, dimana jika peserta lolos seleksi maka akan dikelompokkan khusus dengan pembinaan langsung bersama tim yang diketuai koordinator tahfidz. Pada fase ini dinamakan karantina tahfidz. Peserta karantina yang telah menerima pembinaan akan mengikuti seleksi khusus oleh Dewan Tahfidz Yayasan untuk dapat mengikuti wisuda tahfidz.

Peserta didik dalam halaqah tersebut diawal dilakukan secara acak tanpa melihat kemampuan masing-masing peserta didik. Setelah 3 (tiga) bulan baru para guru pengampu melakukan evaluasi dan peserta didik anggota halaqahtahfidz Al-Qur'an akan dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing, sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan lebih akan bisa dioptimalkan pencapaiannya dan guru pengampu akan lebih mudah memberikan materi terhadap peserta didik dengan tingkat kemampuan yang hampir sama.

Dampak Manajemen Halaqah Tahfidz Al-Qur'an terhadap Karakter Siswa SMPIT Khoiru Ummah

Sebenarnya dampak manajemen halaqah tahfidz terhadap manajemen karakter siswa jauh dari sempurna. karena pada intinya pihak sekolah mengharapkan hal ini sebagai bagian dari komitmennya untuk mencapai misinya menjadi sekolah Islam. Dalam hal ini, Islam berarti bahwa siswa setidaknya dzohirnya terlihat dari pakaian mereka, bagaimana mereka berinteraksi dengan orang-orang dari kedua jenis kelamin, dan Al-Qur'an mereka (siswa diharapkan lebih sering membaca dan menghafal Al-Qur'an mereka), serta lebih santun, disiplin, dan optimis. Walaupun tidak semua siswa menunjukkan wajah atau karakter, namun disinilah dampak karakter siswa yang paling terlihat, terbukti dari perilaku mereka di sekolah. Sekolah, di sisi lain, selalu berharap para pendidik itu sendiri pada akhirnya akan memahami visi, misi, dan tujuan program Halaqah tahfidz Al-Qur'an agar dapat memberikan dampak yang lebih besar di masa depan.

Selain itu, kontrol terus menerus harus diperhitungkan ketika mengevaluasi karakter siswa. Kedua sebagai kontrol terus-menerus dari guru yang sebenarnya untuk memberikan pemahaman tentang materi dan pelaksanaan pelatihan karakter. Bagi siswa, mereka selalu diingatkan dan dikoordinasikan baik dalam kegiatan kecintaan, kegiatan mu'amalah (bergaul saat di rumah), bahkan dalam kegiatan belajar.

Upaya sekolah dalam menumbuhkan karakter

Pertama menyiapkan program-program dan latihan beserta perangkatnya yang dapat menjunjung tinggi upaya pembentukan karakter siswa SMPIT Khoiru Ummah Curup, misalnya program Halaqahtahfidz Al-Qur'an yang terkoordinasi.

Kedua, menyiapkan kantor-kantor pendukung dan landasan bagi kelancaran pelaksanaan program-program gerakan yang telah disusun sampai dengan tahap pelaksanaan.

Ketiga, mendatangkan narasumber yang berkompeten baik dari daerah maupun nasional, mengirimkan tenaga pendidik untuk diklat dan diklat di tingkat provinsi dan nasional, atau bahkan mengirimkan tenaga pendidik untuk belajar di pesantren-pesantren yang terkenal sukses di Indonesia, seperti sebagai pesantren di Jawa, sebagai upaya peningkatan ilmu para pendidik tersebut.

Keempat, memberikan kebebasan kepada guru pendamping untuk berkreasi dalam pelaksanaan setiap program dan menemukan strategi yang paling efektif.

Kelima, sekolah tersebut selalu memberikan imbalan karena membantu guru, dan siswa yang berprestasi baik, memiliki hafalan terbanyak dan terbaik, serta telah mengubah perilakunya menjadi lebih bermoral akan mendapatkan imbalan yang setimpal. Dari data yang didapat analisis, hadiah yang diberikan mulai dari pengesahan penghargaan, hibah dan dana cadangan.

Keenam sekolah tersebut selalu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa melalui buku kontak, melalui ibadah, dan mengadakan kelas

parenting secara rutin. Ada dua kelompok dalam parenting class ini yaitu smart mother bagi orang tua siswa dan smart father bagi para ayah wali murid. Harapannya, sekolah dan orang tua mampu menyamakan persepsi bagaimana mendidik anak dengan karakter manusia melalui relasi dan komunikasi yang kuat. agar orang tua dapat mengawasi pembiasaan nilai-nilai yang baik di rumah sehingga dapat juga dilakukan di sekolah. Orang tua siswa wajib memantau dan mengawasi setiap kegiatan siswa selama liburan sekolah dengan menggunakan buku-buku yang telah diserahkan sebelumnya.

Analisis Hasil

Karakter manusia bukanlah bawaan; melainkan dibentuk oleh faktor-faktor di lingkungan serta orang-orang di lingkungan itu. Akibatnya, karakter seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang.

Berikut ciri-ciri karakter yang ditunjukkan oleh siswa SMPIT Khoiru Ummah Curup yang mengikuti halaqah tahfzhul Qur'an, sesuai dengan temuan observasi lapangan peneliti dan partisipasi langsung dalam pelaksanaan halaqah tersebut:

1. Disiplin.

SMPIT Khoiru Ummah menggunakan sistem full day school untuk mengajar siswanya. Kegiatan sekolah yang dimulai pukul 07.15 WIB dan berlangsung hingga pukul 16.15 WIB ini memiliki banyak kegiatan. Siswa tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan jika tidak ada disiplin. Karena keterbatasan waktu yang diberikan untuk halaqah tahfidz Al-Qur'an yang berkisar antara satu hingga satu setengah jam per hari, maka siswa dituntut untuk berkonsentrasi pada materi yang diajarkan dan menghafalnya dengan tepat.

2. Istiqomah (konsisten)

Program Halaqah Tahfidz Al-Qur'an menjadikan siswa menjadi pribadi yang istiqomah atau konsisten. Menghafal al-Qur'an bukan suatu perkara yang mudah dibutuhkan konsistensi dari para penghafalnya.

3. Berfungsi akal nya secara optimal.

dilapangan bahwa siswa yang banyak hafalannya adalah siswa yang secara akademik juga memiliki prestasi yang baik di kelasnya masing-masing. Mereka adalah para juara kelas di kelasnya masing-masing dan memiliki akhlak yang baik.

4. Santun dan optimis

5. Mandiri, para peserta halaqah tahfidz Al-Qur'an juga terbiasa mandiri karena dalam menjaga hafalannya mereka dilatih untuk secara mandiri memurojaah hafalan yang telah disetorkan kepada guru pengampu.

6. Jujur

Jujur adalah keadaan pikiran yang konsisten dengan apa yang sebenarnya dikatakan dan dilakukan. Apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan sebenarnya adalah kebenaran. Hati nurani dan kejujuran tidak dapat dipisahkan. Kata "hati nurani" mengacu pada sesuatu yang suci dan murni; hati nurani terus-menerus memanggil kita untuk kebaikan dan kejujuran. Siswa diajarkan untuk jujur setiap saat dan selalu diingatkan tentang nilai kejujuran.

E. Kesimpulan

Siswa peserta halaqah di SMPIT Khoiru Ummah harus menyelesaikan dua tahapan agar manajemen karakter Islami dapat dilaksanakan dalam rangka membudayakan halaqah tahfidzhul Qur'an. tahsin sesuai dengan kemampuan membaca (kompetensi dasar) masing-masing siswa. Artinya meringkai bacaan yang hafal dan sesuai lajajh"arobiyah, 2). Setelah selesai tahap tahsin, tahap selanjutnya adalah pengelolaan tahfidz. Tahfidz dibagi menjadi dua program yaitu program takhassus, yaitu untuk santri yang mahir membaca. dan memiliki keinginan yang kuat untuk mengingat apa yang mereka baca, dan program reguler, yaitu untuk siswa yang sudah lancar membaca tetapi memiliki keinginan yang lemah untuk mengingat apa yang mereka bac.

1. Manajemen Halaqah Tahfzhul Qur'an di SMPIT Koiru Ummah dilakukan terkoordinir dengan karakter siswa dimana dalam halaqah siswa mengamalkan Al Quran serta diberikan bahan pembinaan karakter dan pelaksanaannya mengenai 10 karakter muslim.
2. Pergeseran perilaku positif yang dilakukan siswa mengungkapkan sifat-sifat karakter seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, istiqomah (konsistensi), optimis, dan santun. Pihak sekolah menjalin kerjasama yang erat dengan orang tua siswa tersebut untuk membentuk karakter mereka dengan mengembangkan program bersama untuk wali siswa yang disebut "smart mother and smart father.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Az-Zawawi, Y. (2011). *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Insan Kamil.
- Al-Wahab al-Khallaf, A. (1972). *Ilm Ushul al-Fiqh*. Majlis al-'Ala al-Indonesia li al-Da'wah al-Islamiyah.
- As-Sirjani, R., & A. Khaliq, A. (2005). *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Aqwam.
- Departemen Pendidikan Pengurus Pusat Hidayatullah. (2011). *Managemen Halaqah Pandu*.
- Hadi Lubis, S. (2010). *Menggairahkan Perjalanan Halaqah Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full ManfaaT*. PT Pro U Media.
- Hidayatullah, F. (t.t.). *Pendidikan Karakter*. Yuma Pustaka.
- Mahmud, Y. (1999). *Kamus Arab-Indonesia*. Hidakarya Agung.
- Marsiti, & Saihu. (2019). Yasyakur. *Ta'dibuna*.
- Muhyidin, M. (2004). *Mengajar Anak Berakhlaq Al-Qur'an*. Remaja Rosdakarya.
- Munjahid. (2007). *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan*. Idea Press.
- Nur Muhammad, S. (2003). *Pintu Menuju Allah*. Logos Waca Ilmu.
- Sajirun, M. (2017). *Manajemen Halaqah Efektif Agar Halaqah Menjadi Bergairah Dan Produktif*. PT Era Adicitra Intermedia.
- Suprihadi, & Saputro. (1993). *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*. , IKIP Malang.
- Ust.Muslim. (2022, Januari). *Hasil wawancara* [Komunikasi pribadi].

- Ustz Suharwati. (2022). *Hasil wawancara sekolah Khoiru Ummah* [Komunikasi pribadi].
- Yanto, M. (2021). Management Problems of Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Rejang Lebong Old Religious Units in Memorizing Al-Qur'an Juz Amma. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, 02.
- Yanto, M., & fathurrochman, I. (2019). Manajemen Kebijakan Kepala Madrasah Dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7 (3), 123–130.

